



TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM SINETRON KOMEDI SEGELAS CERITA KELUARGA KUSUMA DAN RELEVANSINYA DENGAN BAHAN AJAR

Afiliasi : STKIP PGRI Metro
Winie Setia Prilapnita Hapsari ✉
Cp: winiesph@gmail.com¹

First Received: (15 Mei 2022)

Final Proof Received: (28 Juni 2022)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*; (2) fungsi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*; dan (3) relevansi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* dengan bahan ajar Bahasa Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang dipakai dalam penelitian ini berupa tuturan direktif yang ada dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru. 2) fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yaitu memintah, kritikan, menyarankan, ajakan, dan larangan. 3) Relevansi tindak tutur direktif dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yaitu segi bahasa, kematang jiwa (psikologi), dan sudut latar belakang budaya.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, relevansi bahan ajar.*

ABSTRACT

This research aims describe (1) the form of directive speech acts in the comedy soap opera *Segelas Stories Keluarga Kusuma*; (2) the function of directive speech acts in the comedy soap opera *Segelas Stories Keluarga Kusuma*; and (3) the relevance of directive speech acts in the comedy soap opera *Segelas Stories Keluarga Kusuma* with Indonesian language teaching materials. This research is a descriptive research. The data analysis method in this study used a qualitative descriptive method. The data used in this study is in the form of directive speech in the comedy soap opera *Segelas Keluarga Kusuma*'s story. Data collection techniques in this study used reading and note-taking techniques. The results of this study indicate that 1) the forms of directive speech acts found in the comedy soap opera *Segelas Keluarga Kusuma* are news sentences, imperative sentences, interrogative sentences, and exclamations. 2) the function of directive speech acts found in the comedy soap opera *Segelas Keluarga Kusuma* are ordering, criticizing, suggesting, inviting, and prohibiting. 3) The relevance of directive speech acts with Indonesian language teaching materials found in the comedy soap opera *Segelas Keluarga Kusuma*, namely in terms of language, mental maturity (psychology), and cultural background.

Keywords: *directive speech act, function of directive speech act, relevance of teaching materials.*

Copyright © 2022 Winie Setia Prilapnita Hapsari

Corresponding Author:

✉ Email Address: winiesph@gmail.com (Lampung Timur, Lampung – Indonesia)

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia bersosialisasi tidak bisa terlepas dengan komunikasi. Komunikasi yaitu suatu proses penyampaian informasi dari petutur dan penutur atau pembicara dan pendengar manusia sebagai makhluk sosial perlu berinteraksi dengan sesamanya. Oleh sebab itu, manusia memerlukan alat komunikasi disebut bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi guna menyalurkan perasaan, pikiran serta tindakan. Dengan begitu, agar bisa terhubung dalam berkomunikasi maka bahasa menjadi unsur penting untuk berinteraksi dengan sesama. Bahasa sebagai media komunikasi yang digunakan dengan baik dan mudah dimengerti berdampak pada komunikasi yang dapat terjalin antara sesama.

Manusia melakukan interaksi antara satu orang dengan orang lainnya karena adanya suatu kepentingan yang hendak dicapai. Interaksi tersebut berupa munculnya percakapan. Percakapan adalah salah satu bentuk wacana lisan. Adapun, faktor yang mempengaruhi bentuk wacana lisan yaitu peristiwa tutur. Wijana (1996: 45) mengemukakan bahwa peristiwa tutur merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai suatu tujuan. Pada percakapan terdapat tuturan yang menjadi alat untuk menyampaikan informasi saat berinteraksi. Interaksi berupa tuturan dapat disebut dengan tindak tutur. Jika penutur dan lawan tutur dapat menginterpretasikan terhadap tuturan yang disampaikan maka proses tindak tutur dikatakan berhasil.

Dewasa ini, telah banyak tontonan yang beraneka ragam ditampilkan dalam televisi. Berbagai macam cerita disuguhkan sehingga penonton dapat memilih yang sesuai dengan selera masing-masing. Dengan berbagai pilihan tersebut, diperlukan sikap menyaring informasi dari tontonan yang ditampilkan sebagai cara mendapatkan informasi bermanfaat. Melalui tontonan yang bermanfaat akan menambah wawasan pengetahuan seseorang dan dapat memberikan dampak positif bagi orang tersebut. Sinetron sebagai salah satu drama yang menampilkan cerita kehidupan sehari-hari menjadi salah satu tontonan yang banyak diminati oleh khalayak umum. Dengan suguhan cerita yang beraneka ragam memberikan pilihan-pilihan untuk penonton sebagai hiburan saat waktu bersantainya. Kemudian, jalan ceritanya yang berepisode membuat penonton penasaran dengan kelanjutan ceritanya. Maka, menarik penonton menggemari sinetron sehingga melanjutkan episode dan mengikuti sampai episode terakhir.

Tindak tutur merupakan gejala berbahasa yang terjadi pada manusia saat berkomunikasi. Yule (2014: 82) menyatakan bahwa Kegiatan yang dilakukan manusia tersebut erat kaitannya dengan tindakan-tindakan di setiap tuturan. Suwito (dalam Rohmadi, 2010:32) mengatakan bahwa tindak tutur adalah gejala individual yang bersifat psikologis dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur direktif merupakan kategori dari ilokusi. Menurut JR. Searle. Gunawan (via Rohmadi, 2004: 32) tindak tutur direktif adalah tuturan yang dilakukan oleh penuturnya agar lawan tutur melakukan tindakan yang yang dimaksudkan dalam ujaranya.

Menurut Djajasudarma (2012: 74) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang berfungsi agar pendengar mengerjakan sesuatu, misalnya dalam anjuran, permintaan, atau komando. Adapun, menurut Djatmika (2016:17) tindak tutur direktif merupakan tindak tutur untuk membuat orang kedua melakukan sesuatu atau tidak melakukan suatu tindakan untuknya, seperti memerintah, memesan, menginstruksikan, meminta, menasihati, menyarankan, mengundang, melarang, mengonfirmasi, dan sebagainya. Menurut Prayitno (2011: 46-84), tindak tutur direktif terbagi menjadi enam bentuk, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Selain itu, menurut Ibrahim (1993: 27) tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengekspresikan sikap penutur terhadap tindakan yang akan dilakukan oleh mitra tutur. Ibrahim membagi tindak tutur direktif menjadi enam jenis, yang terdiri dari: *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitive*, *permissives*, dan *advisories*. Jadi, tindak dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan si penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasehati.

Penelitian ini memfokuskan tindak tutur direktif pada sinetron *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*. Peneliti memilih judul tindak tutur direktif pada Sinetron *Cerita Keluarga Kusuma* karena penelitian ini tepat untuk diterapkan sebagai cara mengamati pemakaian bahasa. Pada dialog-dialog tokoh merupakan data yang dianalisis tentang tindak tutur direktif. Peneliti melakukan penelitian tindak tutur direktif bertujuan untuk membuka khasanah mengenai tindak tutur yang baik, dapat dipahami, sehingga bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar dalam berkomunikasi serta pesan yang ingin disampaikan mudah diterima kepada mitra tutur.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini berupa tuturan direktif yang terdapat pada tuturan antartokoh dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*. Instrumen dalam penelitian ini adalah penelitian dengan pengetahuan tentang tindak tutur direktif (human instrument). Keabsahan data diperoleh dengan ketekunan pengamatan dan metode triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil analisis berupa bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, dan relevansi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* dengan bahan ajar Bahasa Indonesia. Rekapitulasi bentuk tindak tutur direktif, fungsi tindak tutur direktif, dan relevansi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* dengan bahan ajar Bahasa Indonesia tersebut disatukan dalam bentuk tabel. Hasil temuan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif, Fungsi Tindak Tutur Direktif, dan Relevansi Dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia.

No.	Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Komedi Segelas Cerita Keluarga Kusuma		Jumlah	Persentase (%)
1.	Bentuk tindak tutur direktif	Kalimat berita	28	38.89
		Kalimat tanya	32	44.44
		Kalimat perintah	11	15.28
		Kalimat seru	1	1.39
		Jumlah	72	100
2.	Fungsi tindak tutur direktif	Memerintah	19	26.39
		Kritikan	42	58.33
		Menyarankan	8	11.11
		Ajakan	2	2.78
		Larangan	1	1.39
		Jumlah	72	100
3.	Relevansi tindak tutur direktif dengan bahan ajar bahasa Indonesia	Segi bahasa	13	18.05
		Kematangan jiwa (psikologi)	40	55.56
		Sudut latar belakang budaya	19	26.39
		Jumlah	72	100

Berdasarkan tabel di atas, diketahui penggunaan bentuk tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* berupa penggunaan bentuk tindak tutur direktif terdiri atas 1) kalimat berita sebanyak 28 data atau sebesar 38,89%, 2) kalimat tanya sebanyak 32 data atau sebesar 44,44%, 3) kalimat perintah sebanyak 11 data atau 15,28%, dan 4) kalimat seru sebanyak 1 data atau sebesar 1,39%. Selanjutnya, berupa fungsi tindak tutur direktif terdiri atas 1) memerintah sebanyak 19 data atau sebesar 26,39%, 2) kritikan sebanyak 42 data atau sebesar 58,33%, 3) menyarankan sebanyak 8 data atau sebesar

11,11%, 4) ajakan sebanyak 2 data atau sebesar 2,78 %, dan 5) larangan sebanyak 1 data atau sebesar 1,39%. Kemudian, berupa relevansi tindak tutur direktif dengan bahan ajar bahasa Indonesia 1) segi bahasa sebanyak 13 data atau sebesar 18,05%, 2) kematangan jiwa (psikologi) sebanyak 40 data atau sebesar 55,56 %, dan 3) sudut latar belakang budaya sebanyak 19 data atau sebesar 26,39%.

Pembahasan

Untuk lebih jelasnya maka akan diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Komedi *Segelas Cerita*

Keluarga Kusuma

Bentuk tindak tutur direktif yang terjadi dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* akan dideskripsikan di bawah ini.

a) Kalimat berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang digunakan penutur untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Bentuk kalimat berita ditandai oleh intonasi berita dengan nada suara menurun di akhir kalimat, sedangkan penulisannya terdapat tanda titik (.). Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(1) Konteks : Setiap harinya, jumlah kecelakaan yang berhubungan dengan pengguna sepeda motor terus meningkat. Banyak masyarakat termasuk Kinan yang beranggapan sepeda motor merupakan setiap harinya, jumlah kecelakaan yang berhubungan dengan pengguna sepeda motor terus meningkat. Banyak masyarakat termasuk Kinan yang beranggapan sepeda motor merupakan.

Tuturan : K: Iya, makanya bilangin dong bu sama ayah, beliin Kinan motor!
A: Kemacetan lalu lintas adalah masalah bagi hampir semua penduduk kota besar, seperti Jakarta, termasuk Kinan. Pikiran dia jalan keluarnya adalah menggunakan sepeda motor, tapi Ibunya, istri saya tidak setuju. Istri saya khawatir, karena tingkat kecelakaan sepeda motor itu tinggi. Yah, kekhawatiran dia memang masuk akal, karena menurut survey tingkat kecelakaan sepeda motor itu rata-rata dua kali dalam satu jam.

Berdasarkan dari hasil analisis data tuturan (1) merupakan bentuk kalimat berita. Pada kalimat tersebut berisi tanggapan mengenai dampak penggunaan sepeda motor. Tanggapan tersebut merupakan pernyataan tentang fakta yang sering terjadi di masyarakat. Tanggapan tersebut juga mengandung kritik kepada masyarakat luas yang masih beranggapan bahwa sepeda motor merupakan solusi mengatasi kemacetan agar memikirkan dampak yang ditimbulkan dari banyaknya pengguna sepeda motor.

b) Kalimat tanya

Kalimat tanya merupakan kalimat berisi meminta kepada pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberikan jawaban secara lisan. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(2) Konteks : Saat A mengajak tamu yang berkunjung ke rumahnya menuju dapur untuk bertemu dengan I, A menegur I, namun I justru mengajak tamu tersebut bicara sehingga terkesan mengacuhkan A. Dalam tuturan tersebut terdapat respon tawa dari penonton.

Tuturan : A: Bu?
I: Hai Lisa, apa kabar kamu?
L: Hai tante, baik.
A: Ayah panggil “Bu” ko ibu jawabnya Lisa?(Respon Tawa)
I: Ini bukan jawab ayah, ini negur

Berdasarkan dari analisis data tuturan (2) merupakan bentuk kalimat tanya. Pada kalimat tanya tersebut mengandung maksud suatu komentar. Komentar tersebut yang dituturkan A kepada I menunjukkan sindiran karena I dianggap tidak sopan telah mengacuhkan A yang menegurnya.

c) Kalimat perintah

Kalimat perintah merupakan kalimat yang bermaksud memerintah mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan si penutur. Kalimat perintah dibagi menjadi dua yaitu permintaan halus dan permintaan keras. Pada bahasa lisan ditandai dengan intonasi menurun atau naik sedangkan dalam penulisannya ditandai dengan tanda baca titik (.) atau tanda seru (!). Adapun, ditandai oleh partikel seru seperti *lah* atau oleh kata-kata seperti *hendaklah* dan *jangan*. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(3) Konteks : *K merasa haus dan masuk dapur untuk meminta pembantu keluarganya, Eni mengambilkan minuman untuknya. Saat K berteriak memanggil Eni, ibunya menasihati K untuk mengambil minum sendiri karena K selalu meminta bantuan Eni untuk melakukan sesuatu yang bisa dilakukan sendiri. Pada tuturan tersebut terdapat respon tawa dari penonton.*

Tuturan : *I : Tugas Eni itu nyuci, nyetrika, belanja, masak tambah beres-beres yang lain. Nah kita sih bisa aja minta tolong dia buat ngerjain yang lain, tapi kalo kita bisa ngerjain sendiri kita kerjain sendiri nggak usah pake teriak-teriak manggil “Eni!” (Respon Tawa)*
K : Iya bu Kinan tau

Berdasarkan dari analisis data tuturan (3) merupakan bentuk kalimat perintah. Pada kalimat tuturan tersebut, penutur bermaksud menyuruh K mengerjakan tugasnya tanpa bantuan orang lain. I bertindak demikian agar K bisa bersikap mandiri dan bisa bertanggungjawab dengan urusannya sendiri.

d) Kalimat seru

Kalimat seru merupakan kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan kagum atau heran (Alwi, 2003: 362). Kalimat seru ditandai dengan kata alangkah, betapa, serta bukan main pada kalimat berpredikat adjektiva. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(4) Konteks : *A, I, dan L masih asyik membicarakan masalah kemacetan di Ibu Kota. Sehubungan dengan arahan pemerintah bagi penduduk Ibu Kota untuk menggunakan busway sebagai kendaraan umum agar tidak lagi menggunakan mobil pribadi sebagai kendaraan sehari-hari.*

Tuturan : *L: Yah! Berarti Oom nggak ngikutin arahan dari pemerintah dong.*
(Respon Tawa)
A: Ah, kamu juga gitu kan?

Berdasarkan dari analisis data tuturan (4) merupakan bentuk kalimat seru. Pada kalimat tuturan tersebut, penutur mengungkapkan perasaan bersalah karena tidak menanggapi arahan pemerintah. Namun, penutur bermaksud menyindir tindakan A yang tidak mematuhi arahan dari pemerintah padahal ia mengetahui arahan tersebut dengan baik. Tuturan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan sikap patuh pada aturan sosial berupa penggunaan kendaraan umum agar ketertiban lalu lintas bisa dibentuk dengan baik.

2. Fungsi Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*

a) Memerintah

Tindak tutur berupa memerintah dalam penelitian ini merupakan bentuk tuturan yang menghendaki mitra tutur melakukan perbuatan yang diinginkan penutur. Tindakan memerintah dapat dilihat pada data berikut ini.

- (5) Konteks : Menurut peraturan perundang-undangan mengenai pemilihan umum, usia 17 tahun sudah diharuskan mengikuti pemilu. Oleh karena itu A menasihati anaknya Kinan yang sudah berusia 17 tahun untuk ikut dalam pemilihan umum tahun ini.

Tuturan : A: Kinan, kamu sekarang itu sudah punya hak pilih, jadi harus ikut pemilu, ikut milih.

Berdasarkan dari analisis data tuturan (5) merupakan fungsi tindak tutur direktif berupa memerintah. Pada tuturan A tersebut, penutur bermaksud memberikan perintah kepada mitra tutur untuk menggunakan hak pilih saat pemilu karena usianya sudah cukup. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya sebagai warga negara harus memiliki kepedulian terhadap kemajuan politik bangsanya (nasionalis).

b) Kritikan

Tindakan kritikan merupakan tuturan yang bertujuan memberikan tanggapan atau kecaman kepada mitra tutur. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

- (6) Konteks : Malika dan Kinan selalu berselisih pendapat meributkan hal-hal kecil dan sepele. Bapak dan ibu Kusuma berpikir bagaimana jika seluruh warga Indonesia kelakuannya seperti Malika dan Kinan, mungkin keadaan Indonesia akan kacau balau. Terdapat respon tawa dari penonton pada tuturan tersebut

Tuturan : A: Bagaimana bangsa Indonesia ini mau bersatu, aman, tentram, kalo kakak beradik, sodara sekandung aja bantrok terus? (Respon Tawa)

I: Gimana kalo beda suku coba?

M: Bu, mana ada kakak beradik, sodara sekandung tapi beda suku? (Respon Tawa)

Berdasarkan dari analisis data tuturan (6) merupakan fungsi tindak tutur kritikaan. Pada tuturan A bermaksud untuk memberikan kritik kepada seluruh penduduk Indonesia yang masih meributkan perang atau perselisihan antarsuku maupun antar kelompok. Sebagai warga negara yang memiliki beragam suku dan budaya seharusnya memiliki sikap hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat agar kedamaian bangsa bisa terbentuk.

c) Menyarankan

Tindakan menyarankan yaitu pendapat (usulan, anjuran, cita-cita) yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

- (7) Konteks : S adalah teman sekolah K yang ingin menjadi dokter. S mengetahui ayah K adalah seorang dokter dan meminta K mengajaknya ke rumah untuk konsultasi kepada Pak Kusuma mengenai kuliah di jurusan kedokteran karena S menganggap kuliah di jurusan kedokteran itu susah. Terdapat respon tawa pada tuturan tersebut.

Tuturan : A: Jadi intinya begini, menurut saya mau jadi dokter atau bukan, mau jadi insinyur atau bukan, mau jadi pengacara atau bukan, itu bukan karena kita berpikir sekolahnya gampang atau susah. Kita sebelumnya harus mempunyai cita-cita, kalo kita sudah mempunyai cita-cita sesusah apapun kita pasti akan berjuang.

S: Iya pak.

A: Kok pak? Ayah! (Respon Tawa)

S: Hehe, iya ayah. (Respon Tawa)

Berdasarkan dari analisis data tuturan (7) merupakan fungsi tindak tutur direktif berupa menyarankan. Pada tuturan A bermaksud menyarankan kepada S untuk mempunyai keinginan yang kuat agar bias berjuang meraih cita-citanya sebagai dokter. Niali yang ditanamkan berupa sikap yang berorientasi pada tindakan sehingga untuk mewujudkan cita-cita tidak hanya sekedar keinginan namun diwujudkan dengan belajar kedokteran.

d) Ajakan

Tindakan ajakan yaitu bentuk tuturan yang ditandai dengan penggunaan kata-kata yang bersifat mengajak. Ajakan merupakan tuturan yang dalam penggunaannya ditandai dengan adanya kata-kata yang bersifat mengajak, seperti ‘mari’, ‘ayo’, ‘harap’, ‘hendaknya’, dan lain sebagainya. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(8) Konteks : *I dan A menyuruh K untuk ikut pemilu, namun K menolak karena menganggap ikut pemilu bukanlah suatu kewajiban. Ibu Kusuma menganggap pola pikir K salah karena tidak ingin ikut pemilu dan menjelaskan bahwasannya pemilu merupakan kesempatan untuk membentuk pemerintahan demokratis. Terdapat respon tawa pada tuturan tersebut*

Tuturan : *I: Pemilu dan hak pilih, selain sebagai pengakuan terhadap kedaulatan rakyat juga merupakan kesempatan untuk membentuk pemerintahan yang demokratis secara jujur dan adil. Iya kan yah? (Respon Tawa)*

Berdasarkan dari analisis data tuturan (8) merupakan fungsi tindak tutur direktif berupa ajakan. Pada tuturan I merupakan pernyataan sekaligus ajakan yang ditujukan kepada setiap warga negara agar mempergunakan hak pilih mereka untuk bersama membentuk pemerintahan yang demokratis. Setiap warga negara memiliki hak serta kewajiban setara satu sama lain sehingga mereka bisa mempergunakan hak serta kewajibannya untuk kepentingan bangsa

e) Larangan

Tindakan larangan merupakan bentuk tuturan bermaksud melarang pihak tertentu untuk melakukan sesuatu tindakan. Adapaun, dapat ditandai dengan kata *jangan*. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(9) Konteks : *Pada saat M berteriak dari lantai dua memanggil adiknya, A menegur M untuk tidak berteriak saat memanggil seseorang. Tuturan tersebut mendapat respon tawa dari penonton.*

Tuturan : *M: Kinan! Kinan! (bertetrik dari lantai dua).
A: Malika jangan teriak-teriak, samperin, jadi gak usah teriak!
I: Ayah juga ngga usah teriak!*

Berdasarkan dari analisis data tuturan (9) merupakan fungsi tindak tutur direktif berupa larangan. Pada tuturan A merupakan larangan ditujukan kepada M untuk menyindir karena saat memanggil seseorang dia berteriak, hal tersebut dianggap tidak sopan karena menimbulkan kegaduhan.

3. Relevansi Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Komedi

Segelas Cerita Keluarga Kusuma Dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Menurut Rahmanto (1988: 27) pemilihan materi pengajaran sastra harus mempertimbangkan tiga aspek penting, yaitu segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut pandang latar belakang kebudayaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma Dengan Bahan Ajar Bahasa Indonesia* dapat ditemukan tiga aspek penting yaitu segi bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan sudut pandang latar belakang kebudayaan.

Pertama, ditinjau dari segi bahasa bahwa dialog yang digunakan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* terdapat tindak tutur yang ditujukan pada lawan bicara agar memahami keinginan atau maksud dari penuturnya. Aspek bahasa lainnya yang terdapat dalam dialog yaitu diksi. Pemilihan diksi dalam dialog sinetron *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* memiliki variasi sehingga dapat menambah pengetahuan siswa. Maka, sinetron sebagai media pembelajaran menjadi relevan untuk digunakan sebagai materi ajar bahasa Indonesia. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

(10) Konteks : *Pendapat I mengenai kondisi di jalan raya yang sangat padat dengan kendaraan terutama pengguna motor yang terlihat lebih banyak saat traffic light menjadi hijau*
Tuturan : *I: Kalau traffic light sedang merah, kita bisa lihat banyak sekali pengguna sepeda motor yang kalau begitu traffic light menjadi hijau brrrr..., mereka berhamburan seperti laron-laron. Jumlah mereka di Jakarta lebih dari 10 juta, bayangin.*

Berdasarkan dari analisis data tuturan (10) pada konteks kalimat yang dicetak tebal menggunakan diksi. Kata yang dimunculkan yaitu *laron-laron* bermakna situasi manusia yang ramai. Pada pilihan kata (diksi) merupakan satuan kebahasaan yang dapat

diidentifikasi dengan bantuan konteks ditandai secara konotatif. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

- (11) Konteks : Tuturan E mengingatkan pengendaraan jika melalui polisi tidur untuk lebih berhati-hati.
Tuturan : E: Ih udah tau ada **polisi tidur**, bukannya direm malah ngebut terus!

Berdasarkan dari analisis data tuturan (10) pada konteks kalimat yang dicetak tebal menggunakan diksi. Kata yang dimunculkan yaitu polisi tidur bermakna alat pembatasan jalan yang ditinggikan. Pada pilihan kata (diksi) merupakan satuan kebahasaan yang dapat diidentifikasi dengan bantuan konteks ditandai secara konotatif.

Kedua, ditinjau dari aspek kematangan jiwa (psikologi) mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan. Beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang diantaranya ialah; 1) jujur, 2) tanggung jawab, 3) bergaya hidup sehat, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) percaya diri, 7) berjiwa wirausaha, 8) berpikir logis; kritis; kreatif; dan inovatif, 9) mandiri, 10) ingin tahu, 11) sadar diri, 12) patuh pada aturan sosial, 13) respek, 14) santun, 15) demokratis, 16) nasionalis, 17) pluralis, 18) berorientasi tindakan, 19) jujur dan religius, serta 20) santun dan disiplin. Jadi, dengan teladan yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dapat dijadikan sebagai pembelajaran siswa dalam mempelajari karakter di kehidupan sehari-hari. Hal ini, menjadi relevan untuk materi ajar bahasa Indonesia. Hal tersebut, dapat dilihat dari data berikut ini.

- (12) Konteks : Penutur A memberikan pemahaman mengenai pentingnya menggunakan hak pilih sebagai bentuk tanggungjawab warga negara memilih pemimpin yang memiliki kapasitas sebagai pemegang jabatan untuk membawa bangsa yang lebih baik.
Tuturan : : Kamu mau orang-orang yang duduk di kursi DPR itu kapasitasnya ngga pas?
: Ngga.
: Kamu mau presiden nanti yang terpilih itu tidak bisa membawa bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik?
: Ngga.
: Berarti kamu harus menggunakan hak pilih kamu

Berdasarkan dari analisis data tuturan (12) merupakan nilai karakter tanggungjawab yang harus dimiliki setiap warga negara sebagai bentuk tanggungjawab melaksanakan tugasnya dengan baik.

Ketiga, ditinjau dari aspek sudut pandang latar belakang kebudayaan bahwa peristiwa-peristiwa yang dimunculkan dalam cerita berhubungan dengan realita kehidupan masa kini yang sering terjadi di masyarakat. Kehidupan masa kini yang terjadi di lingkungan masyarakat bersinggungan dengan cerita sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*.

- (13) Konteks : Penutur A menanyakan keberadaan lawan tuturnya tapi dijawab dengan ketus. Maka, penutur A menyindir lawan tuturnya agar memiliki kesadaran bersikap dengan orang yang lebih tua.
Tuturan : A : Di rumah sini?
L : Ya di rumah sini lah Om, kalo di rumah Lisa terus ngapain Lisa ke sini.
A : Tuh anak muda zaman sekarang kalo ngomong sama orang tua suka nyeplos, ngga sopan. Sama seperti supir kendaraan umum yang ngga suka merhatiin rambu lalu lintas dan marka jalan.

Berdasarkan dari analisis data tuturan (13) tuturan A bermaksud menyindir L karena berbicara kurang sopan merupakan nasihat beretika saat anak muda berbicara kepada orang yang lebih tua. Selain itu, terdapat kritikan tentang supir yang berkendara tidak memperhatikan rambu-rambu lalu lintas dan marka jalan yang bisa membahayakan keselamatan di jalan raya. Adapun, merupakan nilai karakter yang ingin ditanamkan adalah santun dan disiplin yang dibutuhkan dalam bertata krama dan taat pada aturan yang ada di masyarakat.

Sinetron Komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* memiliki nilai pendidikan karakter karena dapat meneladani karakter pada tokoh-tokoh tersebut. Nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat diambil dari dalam cerita sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* diantaranya tanggungjawab, mandiri, jujur, santun, demokratis, nasionalis, respek, berpikir logis, kritis, disiplin dan sebagainya. Aspek-aspek yang telah ditemukan menjadi sesuai dengan bahan ajar Bahasa Indonesia. Hal tersebut, bisa memberikan dampak positif untuk pengembangan karakter siswa dalam pembelajaran memaknai tontonan yang ada pada sinetron khususnya sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada Sinetron Komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* berupa a) kalimat berita sebanyak 28 data atau dengan presentase 38.89%, b) kalimat tanya sebanyak 32 data atau dengan presentase 44.44%, c) kalimat perintah sebanyak 11 data atau dengan presentase 15.28%, d) kalimat seru sebanyak 1 data atau dengan presentase 1.39%. Jadi, bentuk tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yang paling dominan yaitu kalimat tanya. Kalimat tanya yaitu untuk meminta kepada pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberikan jawaban secara lisan. 2) Fungsi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* berupa a) memerintah sebanyak 19 data atau dengan persentase 26.39%, b) kritikan sebanyak 42 data atau dengan presentase 58.33%, c) menyarankan sebanyak 8 data atau dengan presentase 11.11%, d) ajakan sebanyak 2 data atau dengan presentase 2.78%, e) larangan sebanyak 1 data atau dengan presentase 1.39%. Jadi, fungsi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yang paling dominan yaitu kritikan. Tindakan kritikan merupakan tuturan yang bertujuan memberikan tanggapan atau kecaman kepada mitra tutur. 3) Relevansi tindak tutur direktif dengan bahan ajar bahasa Indonesia yang ditemukan dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* berupa a) segi bahasa sebanyak 13 data atau dengan presentase 18.05%, b) kematang jiwa (psikologi) sebanyak 40 data atau dengan presentase 55.56%, c) sudut latar belakang budaya sebanyak 19 data atau dengan presentase 26.39%. Jadi, relevansi tindak tutur direktif dalam sinetron komedi *Segelas Cerita Keluarga Kusuma* yang paling dominan yaitu kematang jiwa (psikologi) sebanyak 40 data atau dengan presentase 55,56%. Kematang jiwa (psikologi) mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan pelajaran kehidupan.

REFERENSI

- Alwi, H, dkk. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, T Fatimah. (2012). Wacana dan Pragmatik. *Bandung: PT Refika Aditama*.
- Djarmika. (2016). Mengenal Pragmatik Yuk!?. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Ibrahim, Abd Syukr. (1993). Kajian Tindak Tutur. *Surabaya: Usaha Nasional*.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Press.
- Rahmanto. (1998). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Rohmadi, M. (2010). Pragmatik:Teori dan Analisis. *Surakarta: Yuma Pustaka*.
- Rohmadi, M. (2004). Pragmatik: Teori dan Analisis. *Yogyakarta: Lingkar Media*.
- Wijana, I.D.P. (1996). Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.